

# **Perbedaan Pendapatan Usahatani Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan**

NI WAYAN EVI SUWARIYATI  
I KETUT BUDI SUSRUSA \*)  
I KETUT RANTAU

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana  
Jln. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali  
Email : kbsusrusa@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

### **The Difference Of Income On Farm *Eucheuma spinosum* and *Eucheuma cottonii* Seaweed In Kutuh Village The District Of South Kuta**

This experiment aimed to find out the difference of income on farm *Eucheuma spinosum* and *Eucheuma cottonii* seaweed in Kutuh village and the reasons which led farmers is more choose to cultivate *Eucheuma cottonii* compared *Eucheuma spinosum*. The method of analysis used in this experiment is a quantitative and qualitative analysis. U test analysis results state that there are significant differences between the income on farm *Eucheuma spinosum* seaweed with on farm *Eucheuma cottonii* seaweed in Kutuh village. The average gross farm income *Eucheuma spinosum* seaweed is Rp 1.217.317,07 whereas *Eucheuma cottonii* is Rp 2.419.385,07, with the difference is Rp 1.202.068 per 5 are in a one cycle production (45 days). Average net farm income *Eucheuma spinosum* seaweed Rp 752.426,32 whereas *Eucheuma cottonii* Rp 1.983.267,99, with the difference is Rp 1.230.841,67 per 5 are in a one cycle production (45 days). The reason farmers seaweed more choose *Eucheuma cottonii* seaweed among other technical aspects, namely the availability of seeds is more, the economic aspects of the marketing of *Eucheuma cottonii* seaweed more demand and higher selling prices than *Eucheuma spinosum*.

Keyword : *Eucheuma spinosum*, *Eucheuma cottonii*, income

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan yang dilaksanakan bangsa Indonesia merupakan pembangunan yang mengarah pada semua sektor yang bertujuan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu sektor yang paling utama adalah sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan. Upaya meningkatkan produksi perikanan dapat ditempuh melalui usaha budidaya, baik di darat maupun di laut. Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya di bidang perikanan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan di wilayah perairan Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi 26 juta ha areal perikanan laut dan pantai

(ADB, 2006, Project Number 35183). Pusat-pusat penyebaran rumput laut di antaranya di Perairan Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Sumba dan Perairan Kepulauan Maluku (Anggadiredja, dkk., 2009). Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat daerah pantai. Rumput laut tumbuh hampir diseluruh bagian hidrosfir sampai batas kedalaman 200 meter. Di kedalaman ini syarat hidup untuk tanaman air masih memungkinkan. Jenis rumput laut ada yang hidup di perairan tropis, subtropis, dan perairan dingin (Taurino Puncomulyo, dkk., 2006).

*Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum* merupakan rumput laut yang secara luas diperdagangkan, baik untuk keperluan bahan baku industri di dalam negeri maupun untuk ekspor (Sulistijo, 1996 dalam Limin Santoso dan Yudha Tri Nugraha, 2007). Rumput laut juga dapat diandalkan sebagai salah satu produk perikanan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di pesisir karena teknologi yang digunakan sederhana dan murah sehingga cocok untuk masyarakat pesisir dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang masih rendah (Runtuboy dan Sahrnun, 2001 dalam Limin Santoso dan Yudha Tri Nugraha, 2007).

Upaya membudidayakan rumput laut di Kabupaten Badung dimulai pada tahun 1982 dengan dilakukannya uji coba penanaman rumput laut jenis *Eucheuma sp* (Netra, 2006). Salah satu wilayah di Kabupaten Badung yang merupakan sentra dari pengembangan budidaya rumput laut adalah Kecamatan Kuta Selatan. Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan yang sebagian besar masih diusahakan oleh nelayan atau petani pada Kecamatan Kuta Selatan.

Salah satu kawasan budidaya rumput laut di Kuta Selatan yaitu Desa Kutuh. Desa Kutuh memiliki potensi laut yang cukup luas dalam pengembangan usaha perikanan khususnya untuk budidaya rumput laut, yang selama ini telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat yang ada di Desa Kutuh. Berdasarkan survai penduduk yang dilakukan, jenis rumput laut yang dibudidayakan di Desa Kutuh selain *Eucheuma cottonii* juga terdapat jenis *Eucheuma spinosum*. Harga jual yang lebih tinggi menyebabkan *Eucheuma cottonii* lebih banyak dibudidayakan dibandingkan *Eucheuma spinosum*, meskipun demikian masih ada beberapa petani yang selain membudidayakan jenis *Eucheuma cottonii* juga membudidayakan jenis *Eucheuma spinosum* di Desa Kutuh, sehingga untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pendapatan dari hasil budidaya kedua jenis ini, menarik untuk dilaksanakan penelitian mengenai perbedaan pendapatan usahatani rumput laut jenis *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum* di Desa Kutuh serta

alasan yang menyebabkan petani lebih banyak memilih membudidayakan *Eucheuma cottonii* dibandingkan *Eucheuma spinosum*.

## **2. Metode Penelitian**

### ***2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2012. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposif) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : (1) Desa Kutuh merupakan salah satu sentra penghasil rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, (2) Desa Kutuh merupakan kawasan budidaya rumput laut yang beroperasi dari tahun 1996 sampai sekarang walaupun berdampingan dengan kegiatan pariwisata, dan (3) Desa Kutuh sering mengikuti lomba POKDAKAN (kelompok budidaya ikan) baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi.

### ***2.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel (Responden)***

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Antara, 2010). Pengambilan sampel untuk petani yang membudidayakan rumput laut *Eucheuma spinosum* dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan populasi yang berjumlah 10 KK petani semuanya dijadikan sampel, sedangkan pengambilan sampel untuk petani yang membudidayakan rumput laut *Eucheuma cottonii* dengan jumlah populasi sebanyak 191 KK petani dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Besarnya jumlah sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih, maka prosedur penentuan besarnya jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2003). Pada penelitian ini, tingkat presisi ( $e$ ) yang ditetapkan adalah sebesar 15%. Jadi berdasarkan rumus Slovin tersebut jumlah sampel yang diambil untuk petani yang membudidayakan rumput laut *Eucheuma cottonii* sebanyak 36 KK petani.

### ***2.3 Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis***

Dalam penulisan penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan metode kepustakaan, observasi, wawancara langsung dengan responden, dan dokumentasi. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi : (1) biaya produksi usahatani, (2) penerimaan usahatani, (3) pendapatan usahatani, (4) alasan petani lebih banyak memilih membudidayakan *Eucheuma cottonii* dibandingkan *Eucheuma spinosum*. Variabel-variabel ini dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan data primer yang diperoleh dari 10 orang responden rumput laut *Eucheuma spinosum* dan 36 orang responden rumput laut *Eucheuma cottonii*, meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan dan jenis pekerjaan pokok maupun sampingan dari masing-masing responden.

##### 3.1.1 Umur responden

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* berada dalam golongan usia produktif. Data lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh Tahun 2012

Kelompok umur (tahun)	Responden <i>Eucheuma spinosum</i>		Responden <i>Eucheuma cottonii</i>	
	Orang	%	Orang	%
15 – 64	9	90	31	86,1
> 64	1	10	5	13,9
Jumlah	10	100,00	36	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

##### 3.1.2 Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan untuk responden rumput laut *Eucheuma spinosum*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) responden mempunyai tingkat pendidikan SMA. Responden rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* sebagian besar (36,1%) mempunyai tingkat pendidikan SD, sedangkan yang terkecil (2,8%) tamatan perguruan tinggi jenjang D1. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kutuh Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Responden <i>Eucheuma spinosum</i>		Responden <i>Eucheuma cottonii</i>	
	Orang	%	Orang	%
Tidak Sekolah	0	0	7	19,4
SD	2	20	13	36,1
SMP	3	30	9	25,0
SMA	5	50	6	16,7
D1	0	0	1	2,8
Jumlah	10	100,00	36	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

### 3.1.3 Luas lahan garapan

Rata-rata luas lahan garapan responden rumput laut *Eucheuma spinosum* yaitu 410 m<sup>2</sup> atau 4,10 are. Responden rumput laut *Eucheuma cottonii*, rata-rata luas lahan garapannya yaitu 502,78 m<sup>2</sup> atau 5,03 are. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* berdasarkan Luas Lahan Garapan di Desa Kutuh Tahun 2012

Luas Lahan Garapan (are)	<i>Eucheuma spinosum</i>		<i>Eucheuma cottonii</i>	
	Orang	%	Orang	%
< 5	5	50	15	41,67
5 – 10	5	50	21	58,33
Jumlah	10	100,00	36	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

### 3.1.4 Pekerjaan pokok dan sampingan responden

Pekerjaan pokok responden rumput laut *Eucheuma spinosum* maupun *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh adalah 100 % sebagai petani rumput laut. Beberapa responden rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh mempunyai pekerjaan sampingan yaitu beternak sapi, buruh proyek, dan instalasi listrik, namun ada pula responden yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Data pekerjaan sampingan responden rumput laut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* menurut Jenis Pekerjaan Sampingan Tahun 2012

Jenis Pekerjaan Sampingan	Responden <i>Eucheuma spinosum</i>		Responden <i>Eucheuma cottonii</i>	
	Orang	%	Orang	%
Beternak Sapi	5	50	16	44,44
Buruh Proyek	0	0	2	5,56
Instalasi Listrik	1	10	0	0
Tidak ada Pekerjaan Sampingan	4	40	18	50
Jumlah	10	100,00	36	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

### 3.1.5 Jumlah anggota keluarga responden

Jumlah anggota keluarga responden rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* sebagian besar berada pada kelompok umur usia produktif yaitu

berkisar antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2012

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga			
	Responden <i>Eucheuma spinosum</i>		Responden <i>Eucheuma cottonii</i>	
	orang	%	orang	%
< 15	6	13,95	27	15,52
15 s.d 64	36	83,72	137	78,73
>64	1	2,33	10	5,75
Jumlah	43	100,00	172	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

### 3.2 Biaya Usahatani Rumput Laut

Biaya usahatani terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap (Mubyarto, 1994). Biaya variabel usahatani rumput laut dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, upah tenaga kerja, dan karung pengepakan. Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu tali rafia, tali ris berdiameter 10 mm, tali ris (4 mm), patok besi, palu, linggis, pisau *stainless*, keranjang, terpal, para-para, jaring penampang, dan perahu atau pedel. Data mengenai rata-rata biaya variabel dan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap per 5 Are dalam Satu Kali Siklus Produksi (45 hari) pada Usahatani Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh Desember 2012

No	Jenis Biaya	<i>Eucheuma spinosum</i> (Rp)	<i>Eucheuma cottonii</i> (Rp)
1	Biaya variabel	1.458.292,69	1.993.007,24
2	Biaya tetap	464.890,75	436.117,08

Sumber : Diolah dari data primer

Selisih biaya variabel antara usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp. 534.714,55 per 5 are dalam satu kali siklus produksi. Perbedaan biaya variabel ini disebabkan oleh harga bibit *Eucheuma spinosum* yang lebih murah dibandingkan *Eucheuma cottonii*, jumlah karung pengepakan, dan tenaga kerja yang digunakan. Harga bibit rumput laut *Eucheuma spinosum* yaitu Rp 1.500 per kg sedangkan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp 3.000 per kg. Harga karung pengepakan dan upah tenaga kerja untuk kedua jenis ini menggunakan perhitungan yang sama yaitu tergantung pada jumlah produksi rumput laut. Selisih biaya tetap antara usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp 28.773,67 per 5 are dalam satu kali siklus produksi.

### 3.3 Penerimaan Usahatani Rumput Laut

Dalam penelitian ini penerimaan usahatani rumput laut merupakan hasil kali produksi rumput laut kering dengan harga jual per kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani yang membudidayakan rumput laut jenis *Eucheuma spinosum* adalah Rp 2.675.609,76 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani yang membudidayakan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* adalah Rp 4.412.392,31 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Selisih penerimaan antara usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* yaitu Rp 1.736.782,55 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Rata-rata penerimaan usahatani rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih besar dibandingkan rumput laut *Eucheuma spinosum*. Hal ini disebabkan karena harga jual rumput laut *Eucheuma cottonii* yang lebih tinggi dibandingkan *Eucheuma spinosum*, yang selisih harganya sebesar Rp 3.800. Harga jual *Eucheuma cottonii* kering yaitu Rp 8.800 per kg, sedangkan untuk *Eucheuma spinosum* kering harga jualnya Rp 5.000 per kg, harga ini berlaku pada saat dilakukan penelitian. Perbedaan harga jual ini menurut para responden disebabkan karena rumput laut *Eucheuma cottonii* telah diperjualbelikan untuk keperluan ekspor, sedangkan *Eucheuma spinosum* hanya sebatas konsumsi lokal.

### 3.4 Perbedaan Pendapatan Usahatani Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii*

Perbedaan pendapatan dalam penelitian ini meliputi perbedaan pendapatan kotor dengan rumus *gross margin* dan pendapatan bersih usahatani rumput laut. Pendapatan bersih diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002). Rata-rata pendapatan kotor usahatani rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum*. Selisih pendapatan kotor pada usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp 1.202.068 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Selisih pendapatan bersih pada usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* adalah Rp 1.230.841,67 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Data Mengenai rata-rata pendapatan kotor dan rata-rata pendapatan bersih usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan kotor dan Pendapatan Bersih Per 5 Are dalam Satu Siklus Produksi (45 hari) pada Usahatani Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* Bulan Desember Tahun 2012

No	Uraian	<i>Eucheuma spinosum</i>	<i>Eucheuma cottonii</i>
1	Pendapatan kotor (Rp)	1.217.317,07	2.419.385,07
2	Pendapatan bersih (Rp)	752.426,32	1.983.267,99

Sumber : Diolah dari data primer

Uji beda pendapatan kotor maupun bersih antara usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji U. Jumlah salah satu sampel pada penelitian ini lebih besar dari 20, maka menggunakan pendekatan kurve normal (Djarwanto, 2003). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  baik pendapatan kotor (-4,58) maupun pendapatan bersih (-4,69) lebih besar daripada  $Z_{\alpha/2}$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu 1,96. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak sehingga terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dengan usahatani rumput laut *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh.

### **3.4 Alasan-Alasan Petani Lebih Memilih Membudidayakan Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottonii* Dibandingkan dengan *Eucheuma spinosum***

Penelitian menunjukkan bahwa diketahui beberapa hal yang menjadi alasan petani rumput laut untuk lebih banyak mengembangkan budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* dibandingkan mengembangkan budidaya rumput laut *Eucheuma spinosum*. Petani yang membudidayakan rumput laut *Eucheuma spinosum* juga memiliki beberapa alasan untuk mengembangkan jenis ini.

Beberapa alasan petani untuk mengembangkan kedua jenis ini meliputi alasan baik dari aspek teknik maupun aspek ekonomi. Aspek teknik yang menjadi alasan petani rumput laut lebih memilih membudidayakan rumput laut *Eucheuma cottonii* yaitu jumlah ketersediaan bibit rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih banyak dan lebih mudah didapat dibandingkan *Eucheuma spinosum* sehingga petani lebih banyak memilih membudidayakan rumput laut *Eucheuma cottonii*.

Penyakit yang biasa menyerang rumput laut adalah penyakit ice-ice. Kedua jenis rumput laut ini dapat terserang penyakit ini, namun menurut para responden, rumput laut *Eucheuma spinosum* lebih tahan dibandingkan dengan rumput laut *Eucheuma cottonii* sehingga hal ini juga menjadi salah satu alasan petani untuk mengembangkan rumput laut ini. Responden rumput laut di Desa Kutuh membudidayakan rumput laut *Eucheuma spinosum* untuk menjaga kelangsungan produksi apabila terjadi gagal panen pada rumput laut *Eucheuma cottonii* yang disebabkan oleh penyakit ice-ice dan mengantisipasi apabila ada rumput laut yang terlepas dari ikatannya serta hanyut terbawa arus sehingga para petani masih dapat memperoleh hasil produksi yang optimal.

Aspek ekonomi yang menjadi alasan petani lebih memilih membudidayakan *Eucheuma cottonii* adalah pemasaran dan harga jualnya. Dari segi pemasaran rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih banyak peminatnya (pada saat dilakukan penelitian) dibandingkan *Eucheuma spinosum*, hal ini terjadi karena *Eucheuma cottonii* telah diperjualbelikan untuk keperluan ekspor, sedangkan *Eucheuma spinosum* hanya sebatas konsumsi lokal. Harga jual rumput laut *Eucheuma cottonii* pada saat penelitian adalah Rp 8.800 sedangkan untuk *Eucheuma spinosum* sebesar Rp 5.000. Dilihat dari selisih harga bibit dengan harga jual, rumput laut *Eucheuma spinosum* sebesar Rp 3.500 sedangkan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp 5.800, hal ini

menyebabkan rumput laut *Eucheuma cottonii* memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan *Eucheuma spinosum*, sehingga menjadikan petani lebih banyak memilih membudidayakan jenis rumput laut *Eucheuma cottonii*. Untuk lebih jelasnya alasan petani lebih banyak memilih jenis rumput laut *Eucheuma cottonii* dibandingkan *Eucheuma spinosum* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Alasan Petani Lebih Banyak Memilih Jenis Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dibandingkan *Eucheuma spinosum*

No	Aspek	<i>Eucheuma cottonii</i>	<i>Eucheuma spinosum</i>
1	Teknik	Ketersediaan bibit yang lebih banyak dan mudah didapat	Ketersediaan bibit yang lebih sedikit
2	Ekonomi	Pemasaran yang lebih luas dan harga jual yang lebih tinggi	Pemasaran hanya konsumsi lokal dan harga jual lebih rendah

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis uji U menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* dengan usahatani rumput laut *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh. Rata-rata pendapatan kotor usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* adalah Rp 1.217.317,07 sedangkan usahatani *Eucheuma cottonii* adalah Rp 2.419.385,07, selisih pendapatan kotor sebesar Rp 1.202.068 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari). Rata-rata pendapatan bersih usahatani rumput laut *Eucheuma spinosum* yaitu Rp 752.426,32 sedangkan *Eucheuma cottonii* sebesar Rp 1.983.267,99, selisih pendapatan bersih sebesar Rp 1.230.841,67 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45 hari).
2. Alasan petani rumput laut lebih banyak memilih rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* antara lain : (1) Aspek teknik yaitu jumlah ketersediaan bibit rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih banyak dan lebih mudah didapat dibandingkan *Eucheuma spinosum*, (2) Aspek ekonomi yaitu pemasaran rumput laut *Eucheuma cottonii* lebih banyak peminatnya dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan *Eucheuma spinosum*.

### 4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Petani yang membudidayakan rumput laut *Eucheuma cottonii* sebaiknya tetap merawat secara intensif dan memperhatikan kemungkinan gagal panen dari rumput laut tersebut sehingga hasil produksinya tetap optimal.

2. Pemasaran rumput laut *Eucheuma spinosum* selain menjual langsung kepada para pengepul setempat ada baiknya jika petani dapat mengolah sendiri hasil dari rumput laut tersebut sehingga memiliki daya jual yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan bagi para petani.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak I Nyoman Yasa, selaku Ketua Kelompok Tani Rumput Laut Segara Amertha beserta seluruh responden rumput laut yang ada di Desa Kutuh yang telah memberikan bantuan dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data mengenai rumput laut yang diperlukan oleh penulis.

### **Daftar Pustaka**

- Anggadiredja, Jana T., Achmad Zatnika, Heri Purwoto dan Sri Istini. 2009. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Antara, I Made. 2010. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Sosial*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.
- Asian Development Bank (ADB) Project Number 35183. 2006. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Budidaya rumput laut (Metode Tali Letak Dasar)*. (Jurnal on-line). Internet.<http://www.bi.go.id/pdf>. Diakses tanggal 19 Juli 2012.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Cetakan Pertama, BPFE: Yogyakarta.
- Netra, I Wayan. 2006. *Analisis Pengembangan Budidaya Rumput Laut Eucheuma sp. di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES: Jakarta. 11
- Puncomulyo, Taurino, Herti Maryani dan Lusi Kristiani. 2006. *Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut*. PT AgroMedia Pustaka : Jakarta.
- Santoso, Limin dan Yudha Tri Nugraha. 2007. *Pengendalian Penyakit Ice-Ice untuk Meningkatkan Produksi Rumput Laut Indonesia*. (Jurnal on-line). Internet. <http://www.google.co.id/ejournal.undip.ac.id>. Diakses tanggal 12 Agustus 2012.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press: Jakarta.
- Umar, H. 2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.